

**Lembaga Pendidikan Islam pra Kebangkitan Madrasah**

Fahmi Irfani

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id)

Abstrak

Sebelum munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal pada abad ke-11 (era Nizam al-Mulk), dunia Islam telah memiliki dinamika pendidikan yang sangat kaya melalui lembaga-lembaga informal dan semi-formal. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik, fungsi, dan transformasi lembaga pendidikan Islam pada masa pra-kebangkitan madrasah. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi historis-literatur, artikel ini mengkaji peran penting lembaga seperti *Kuttab*, *Masjid*, *Majelis Ilmi (Halaqah)*, *Khan*, hingga *Bait al-Hikmah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pra-madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keagamaan (*ulum al-din*), tetapi juga menjadi pusat inkubasi pemikiran filsafat dan sains. Kebebasan akademik yang fleksibel pada masa ini menjadi fondasi kuat bagi standarisasi sistem pendidikan formal di masa sesudahnya. Artikel ini menyimpulkan bahwa kemunculan madrasah bukanlah sebuah lompatan budaya yang tiba-tiba, melainkan evolusi institusional dari praktik pendidikan pra-madrasah yang sudah mapan sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Pra-Madrasah, Kuttab, Halaqah, Sejarah Pendidikan*

**PENDAHULUAN**

Sejarah dalam kehidupan dan pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting sebagai mengenang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu dan dijadikan pengalaman yang baik maupun buruk untuk manusia di masa depan sebagai bahan pembelajaran dalam mengedepankan perdaban manusia. Sama halnya dalam islam, terdapat sejarah perdaban islam maupun sejarah pendidikan islam dengan tujuan utama sama seperti sejarah secara umum sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk perkembangan perdaban ummat muslim di masa yang akan datang. Dalam sejarah islam yang telah disajikan dengan berbagai macam hal seperti dikisahkan dalam Al Quran, Hadis Nabi Muhammada *shalallahu 'alaihi wasallam*, maupun kisah yang dituliskan oleh

para ulama dalam buku-buku yang mereka tuliskan dengan redaksi sumber dari perkataan para sahabat dan orang-orang terdahulu.

Sejarah pendidikan dalam islam telah dimulai semenjak diutusnya Rasulullah sebagai nabi terakhir di muka bumi ini. Pada saat itu Nabi Muhammad di Makkah maupun Madinah banyak mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang menunjang proses pembelajaran ilmu agama secara terkhususnya bagi para sahabat diantaranya seperti lembaga pendidikan kuttab, maktab, manazil arqam, dana masjid sebagai pusat pendidikan. Didalam proses pembelajaran pada masa tersebut digunakan berbagai macam sistem pembelajaran diantaranya seperti metode ceramah, halaqah, tanya jawab, kisah, dan lain sebagainya. Kemudian lembaga pendidikan dan sistem pendidikan yang didirikan Rasulullah dipertahankan dan dikembangkan pada masa setelahnya yaitu pada masa khulafaurrasyidin secara terkhususnya, pada masa tersebut mulai banyak terciptanya pondasi-pondasi ilmu agama dan Al Quran, seperti terjadinya pengumpulan dan pembukuan Al Quran pada masa Khalifah Abu Bakar *radhiyallahu anhu* dan Khalifah Utsman bin Affan, penetapan madinah dan masjid disetiap daerah sebagai pusat pendidikan dan pengembangan sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya ini terjadi pada masa Amirul Mu'minin Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu*, dan peletakan dasar tata bahasa arab dan Nahw pada zaman Khalifah Ali bin Thalib *radhiyallahu anhu*.

Maka dari selang pandang mengenai sejarah pendidikan islam pada masa Nabi Muhammada dan Khufaurrasyidin yang telah dipaparkan, bahwa dalam makalah ini akan jelaskan mengenai beberapa perkembangan ilmu pendidikan islam pada masa tersebut, kemudian dijelaskan juga beberapa perkembangan sistem pendidikan dan lembaga pendidikan dari masa ke masa khususnya pada masa Khulafaurrasyidin sebagai refrensi pembelajaran mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dan pengalaman mengetahui sejarah pendidikan islam yang telah lalu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi historis (*historical research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi secara objektif dan sistematis gejala, dinamika, serta karakteristik lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa pra-kebangkitan

madrasah. Sementara itu, studi kepustakaan diterapkan karena seluruh sumber data yang digunakan berbasis pada teks, manuskrip, literatur keislaman klasik, dan artikel ilmiah yang relevan.

Prosedur pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan metode sejarah, yaitu: Heuristik (Pengumpulan Sumber) Tahap awal dilakukan dengan melacak dan mengumpulkan sumber data yang otoritatif. Kritik Sumber (Verifikasi) Data yang telah dikumpulkan kemudian melalui proses kritik eksternal (uji otentisitas fisik atau keaslian sumber teks) dan kritik internal (uji kredibilitas atau kebenaran isi konten teks). Langkah ini memastikan bahwa narasi mengenai fungsi *kuttab*, *halaqah*, *masjid*, dan *khan* dalam literatur tersebut bersifat valid dan bebas dari bias anakronisme. Interpretasi (Analisis Data) Data yang telah terverifikasi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-historis. Peneliti melakukan sintesis untuk melihat pola hubungan, fungsi sosial-keagamaan, serta faktor-faktor yang mendorong pergeseran institusional dari lembaga informal pra-madrasah menuju sistem madrasah formal yang terlembagakan. Historiografi (Penulisan Sejarah) Tahap akhir adalah menyusun hasil interpretasi data secara kronologis, Tematis, dan deskriptif-analitis ke dalam struktur artikel ilmiah. Penulisan difokuskan pada rekonstruksi lanskap pendidikan Islam awal guna menyajikan kesimpulan yang utuh mengenai evolusi lembaga pendidikan pra-kebangkitan madrasah.

## **PEMBAHASAN**

### **Periode Nabi Muhammad dan Abu Bakar *Radhiyallahu anhu***

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan ilmu tajwid, dalam mempelajari ilmu tajwid tersebut agar dapat secara mendalam seperti ilmu pendidikan islam lainnya terdapat pula sejarah perkembangan ilmu tajwid tersebut sejak diwahyukannya Al Quran sampai tersusunnya ilmu tajwid tersebut dalam bentuk bidang ilmu pendidikan seperti zaman sekarang ini. Ilmu tajwid dalam perkembangannya dimulai dengan peletakan pondasi ilmu ini yaitu sudah ada semenjak zaman Rasulullah *shalallahu A'laihi wasallam* yang *bertalaqqi* ketika diturunkannya Al Quran kepada malaikat jibril sebagai perantara

penurunan Al Quran selama 23 tahun secara berangsur-angsur.<sup>1</sup> Ketika proses penurunan Al Quran tersebut Rasul senantiasa memberikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya dengan menghafalnya baik rasul maupun para sahabatnya secara bertahap-tahap, lalu dijelaskan dan dijabarkan hukum yang terkait didalam ayat-ayat Al Quran tersebut kepada para sahabat. Mengenai teks Al Quran pada waktu itu bukanlah menjadi bahan utama dalam penukilan Al Quran tetapi hafalan Rasul maupun para sahabat yang dijadikan parameter penukilan Al Quran dengan tujuan menurut beberapa pandangan bahwa agar tidak tercampurnya antara wahyu Al Quran dan hadis yang diberikan oleh Rasul kepada para sahabatnya. Tetapi agar dapat menghindari tersebut rasul menunjuk hanya beberapa dari kalangan dari para sahabat untuk menjadi sekretaris dalam penulisan wahyu Al Quran diantaranya Abu Bakar As-Shiddiq, Uthman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Kaab, Khalid bin Walid, Thabit bin Qais Al Anshari, dan Muawwiyah.<sup>2</sup> Dalam perkembangan ilmu tajwid pada zaman Rasulullah sebagai permulaan dengan pada saat penerimaan wahyu bahwa Nabi Muhammad telah menerima Al Quran dari Jibril sesuai dengan ilmu tajwid dan juga pada periode ini Rasul memerikan periwayatan qiraat kepada para sahabat dengan *talaqqi* dan penulisan dalam lembaran lembaran yang berserakan tetapi belum terjadi penyusunan dan pembukuan secara terperinci Ilmu tajwid kecuali hanya dalam rangka pemabahasan ilmu dan metode secara verbal yang diberikan kepada para sahabat.<sup>3</sup>

Kemudian pada masa sahabat Abu Bakar *radhiyallahu anhu* perkembangan ilmu tajwid masih sama seperti pada masa Rasulullah yang berarti belum adanya perkembangan yang signifikan walupun pada masanya sudah mulai adanya perintah dalam pengumpulan *nash-nash* Al Quran dari para sahabat Al Quran yang menghafal Al Quran, ini dilakukan akibat banyaknya para sahabat penghafal Al Quran yang terbunuh dalam perang Yamamah melawan Musailamah Al Kazhab. Jadi dalam periode ini dapat disimpulkan bahwa Ilmu Tajwid dan Qiraat masih dalam satu kesatuan dengan nama Ilmu Qiraat dan disampaikan secara verbal kepada para sahabat.

---

<sup>1</sup> Ali Mursyid, Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh, dan Literatur, *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 5 (1), 2019, Hal. 77.

<sup>2</sup> Ali Mursyid, Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh, dan Literatur, *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 5 (1), 2019, Hal. 79-80.

<sup>3</sup> Ibid. Hal 78-79.

- **Periode Utsman bin Affan *Radhiyallahu anhu***

Pada Masa Utsman bin Affan perkembangan dalam Al Quran terutama pada penyusunan dan pembukuan Al Quran yang dinamakan sebagai Al Quran *Rasm* Utsmani. Penyusunan ini di latarbelakangi dengan ingin terwujudnya perkembangan penyusunan Al Quran sejak zaman Abu Bakar As-Shiddiq dan terjadinya pada zaman utsman pecampuran dan akulturasi budaya-budaya asing (luar arab) sebagai konsekuensi semakin tersebarnya islam yang meluas di permukaan bumi pada zaman itu.<sup>4</sup> Maka dari inisiatif Utsman bin Affan yaitu membukukan Al Quran menjadi satu bahasa arab quraisy dan rasm utsmani yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar atas pelaporan adanya perselisihan antara umat muslim akibat tercampurnya bahasa arab yang mempengaruhi kata dalam Al Quran. kemudian Utsman membagikan Al Quran yang telah dibukukan kepada masing-masing gubernur pada saat itu sebagai Quran pedoman dan memerintahkan untuk membakar Al Quran selain *rasm* utsmani. Maka dapat disimpulkan pada masa Utsman bin Affan terdapat kemajuan yang cukup pesat yaitu peletakan dasar awal Ilmu Rasm Al Quran yang juga berkaitan dalam ilmu tajwid yaitu berupa penyaamaan atau penyatuan penulisan dalam Al Quran.

- **Periode Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu anhu***

Pada masa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* diketahui bahwa pada masa tersebut terjadi kurang stabilnya pemerintahan karena banyak terjadi pemberontakan, tetapi selain itu pada zaman Ali terjadi kerusakan-kerusakan dalam bahasa arab yang disebabkan oleh '*Ajamiy* (orang luar jazirah arab) dan semakin meluasnya kekuasaan islam. Maka Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu Aswad Ad-Duali untuk meletakkan dasar-dasar pedoman bahasa arab yaitu ilmu Nahwu dan I'rab Al Quran.<sup>5</sup> tetapi ada sebagian ulam lain yang berpendapat bahwa Abu Aswad tersebut juga yang penemu awal ilmu tajwid yang tersebar sekarang.<sup>6</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa ppada masa ini perkembangannya yaitu berupa peletakan dasar ilmu tata bahasa arab yang berkaitan

---

<sup>4</sup> Ibid. Hal 82.

<sup>5</sup> Ali Mursyid, Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh, dan Literatur, *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 5 (1), 2019, Hal. 82.

<sup>6</sup> Lihat *Hidayatul Qari* dalam Abu Ya'la Kurnaedi, Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013), Hal. 39.

dalam ilmu Al Quran secara umum dan juga menurut sebagian ulama bahawa pada zaman ini terdapat penemuan awal kaidah Ilmu tajwid.

- **Periode Pembukuan dan Penyusunan Ilmu Tajwid**

Dalam sejarah pendidikan islam diketahui bahwa pada masa Daulah Bani Umayyah para sahabat dan tabi'in kahir mulai penyusunan ilmu dan pembukuan ilmu-ilmu agama secara terkhusus. Penyusunan ini dimulai pada saat itu demi mewujudkan tujuan dimasa depan bagi umat muslim yaitu agar tersebar nya ilmu-ilmu yang dahulu telah diajarkan melalui metode secara langsung dan juga ilmu tersebut dapat terjaga untuk perkembangan dan kebutuhan umat muslim dimasa yang akan datang. Kemudian pada masa setelahnya lebih tepatnya masa tabiut tabi'in pada abad ke 2 dan 3 Hijriyah tercipta pembukuan ilmu tajwid yang pertama menurut Ibnu Al Jazari yang ditulis oleh Abu Muzahim Musa bin Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan yang lahir pada tahun 248 H dan wafat pada tahun 325 H dengan nama tulisannya yaitu *Al-Qasidah Al Khaqaniyah* yang didalamnya membahas mengenai cara membaca Al Quran.<sup>7</sup> Kemudian setelah penulis pertama Abu Muzahim memberikan pengaruh yang besar untuk perkembangan ilmu tajwid yang dilanjutkan oleh 3 ulama lainnya sebagai penulis buku ilmu tajwid di awal pembukuannya:

- 1) Abdul Hasan Ali bin Ja'far bin Muhammad as Saidi Ar Razi, karyanya yaitu Kitab *at-Tanbih 'Ala al-Lahnil Jaliy wal-Lahnil Khafiy*.
- 2) Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib Al Qaisi, karyanya yaitu Kitab *ar-Ri'ayah li Tajwidil Qira'ah wa Tahqiqi Lafzhit Tilawah*.
- 3) Abu Amr Utsman bin Sa'id ad- Dani, karyanya yaitu Kitab *at-Taahdid fil Itqan wat Tajwid*.<sup>8</sup>

Dari ulama diatas yang telah disebutkan bahwa semua ulama tersebut termasuk generasi pertama ulama kibar dalam bidang ilmu tajwid dan semua ulama tersebut yang juga mempopulerkan istilah ilmu tajwid seperti istilah makharijul huruf yang berkaitan erat dengan ilmu tajwid. Maka dapat disimpulkan bahwa periode setelah khulafaur rasyidin yang dimulai pada masa Daulah Umayyah dan tabiut tabi'in ilmu tajwid sudah

---

<sup>7</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013), Hal. 34.

<sup>8</sup> Lihat *Kitab al-Wajiz fi Hukumi Tajwidil Kitabil 'Aziz* dalam Abu Ya'la Kurnaedi, *Ibid*, Hal. 34.

dimulai masa penyusunan dan pembukuan ilmu tersebut dengan penulis pertama yaitu Abu Muzahim Musa bin Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan.

#### **A. Halaqah Sahabat Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam***

Variasi metode penyampaian dalam pendidikan islam sebenarnya sudah dimulai semenjak diutusnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bagi makhluk semesta alam. Pada zaman Rasulullah masih hidup beliau adalah yang menjadi pendidik dan peletak berbagai metode dalam pembelajaran terhadap umatnya terkhusus kepada para sahabatnya. Perkembangan metode penyampaian pendidikan pada zaman Rasulullah terjadi di dua periode menurut Erfinati dkk yaitu periode Makkah dan Madinah. Dari kedua periode terlahir berbagai macam metode dalam pendidikan islam diantaranya pada periode Makkah maupun Madinah yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab antara para sahabat, metode perumpamaan, metode kisah, metode pembiasaan.<sup>9</sup> Dengan lembaga penunjang perkembangan pendidikan islam diantaranya Rumah al-Arqam Ibn Abi Arqam, Kuttab (Maktab), *Manazil Ulama* (Rumah Kediaman Para Ulama), Masjid dan Jami.<sup>10</sup>

Kemudian pada zaman setelah wafatnya Nabi Muhammad lebih tepatnya pada masa Abu Bakar *radhiyallahu anhu* metode dan lembaga pendidikan masih menggunakan metode dan lembaga pendidikan yang sama pada zaman sebelumnya, ini dikarenakan pada masa Abu Bakar *radhiyallahu anhu* masih disibukkan untuk melawan pemberontakan terhadap prinsip islam dan pemurnian agama islam dari penyelewengan terhadap prinsip utama dalam agama.

Kemudian dalam masa Umar bin Khattab tetap mempertahankan metode pada masa sebelumnya dan mengembangkan metode pendidikan islam yaitu menjadikan Madinah sebagai pusat pengembangan pendidikan islam dengan diadakan pembelajaran dari segala bidang ilmu agama dengan pendidik dari para sahabat Nabi yang diperintahkan oleh Umar *radhiyallahu anhu* untuk menetap di Madinah tanpa keluar kota

---

<sup>9</sup> Erfinati dkk., Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M), *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 9 (1), 2019, Hal. 32.

<sup>10</sup> Erfinati dkk, Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M), *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 9 (1), 2019, Hal. 33.

kecuali dengan izin Umar bin Khattab.<sup>11</sup> Kemudian Umar bin Khattab menjadikan kota maupun provinsi diluar Madinah pusat pendidikan islam yaitu masjid jami' yang didalamnya terdapat halaqah-halaqah ilmu yang pengajarnya ditunjuk langsung oleh Umar bin Khattab sebagai penanggung jawab.<sup>12</sup> Adapun pada masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib perkembangan pendidikan islam masih menggunakan metode yang sama seperti zaman sebelumnya dengan perubahan yang sedikit, tetapi dalam penemuan ilmu dan pembukuan adanya perkembangan yang cukup pesat seperti pada zaman utsman bin Affan terjadi pembukuan Al Quran menjadi satu pedoman Al Quran dan pada zaman Ali bin Abi Thalib terajdi peletakan awal ilmu bahasa arab yaitu ilmu nahwu.

Dalam metode penyampaian ilmu agama pada zaman sahabat ini banyak berbagai macam penunjang untuk berjalannya pendidikan secara baik. Diantaranya yang seperti sudah disebutkan yaitu *Kuttab*, *Manazil Ulama*, *Maktab*, dan *Masjid (Jami')*. Dalam prosesnya salah satu sistem/metode penyampaian ilmu agama yaitu sistem halaqah. Sistem halaqah yang dimaksud adalah metode pembelajaran secara langsung kepada para *mu'allim* dengan posisi peserta didik yang melingkar sekeliling pendidik dalam masjid maupun tempat pembelajaran.<sup>13</sup> kegiatan halaqah ini pada masa sahabat sangatlah populer karena keterbatasan media untuk pembelajaran pada saat itu, dalam proses sistem pembelajaran halaqah tersebut dimulai oleh seorang pendidik dari kalangan para sahabat untuk membuka dengan membaca doa kemudian pembahasan secara umum maupun terperinci materi atau pembahasan yang diberikan oleh pseorang pendidik darikalangan sahabat, lalu di tutup pada sesi akhir berupa evaluasi dan pemeriksaan pencatatan dari apa yang telah dijelaskan oleh seorang pendidik kepada peserta didik.<sup>14</sup>

Dalam metode halaqah ini memiliki peran yang sangat besar bagi pendidikan modern yaitu berupa pendidikan dewasa, seperti dalam sistem halaqah di lembaga *kuttab* yang memiliki keragaman dengan pendidik sebagai pembimbing dalam membina

---

<sup>11</sup> Ibid, Hal. 35.

<sup>12</sup> Ibid, Hal. 35.

<sup>13</sup>Moh. Thoriqul Chaer, *Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Al Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Islam*, Vol. 1 (2), 2015, Hal. 28.

<sup>14</sup> Lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education, A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, (Boulder: The University of Colorado Press, 1964), Hal. 45 dalam Moh. Thoriqul Chaer, *Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Al Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Islam*, Vol. 1 (2), 2015, hal. 29.

kompetensi sesuai kemampuan peserta didik yang diklasifikasikan sebelumnya, sehingga peserta didik dapat memilih *halaqah* pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>15</sup> Kemudian dalam sistem *halaqah* ini yang telah dikenal sejak zaman nabi dan para sahabatnya merupakan sistem pendidikan yang selain dapat meningkatkan kemampuan berfikir seseorang, dapat juga meningkatkan dimensi emosional dan spiritual seorang peserta didik.<sup>16</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwasannya sistem pembelajaran halaqah ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam penyampaian ilmu agama secara tatap muka pada saat itu. Kemudian dalam proses penyampaiannya pendidik atau *mua'allim* menjadi pelaku utama yang berperan besar untuk meningkatkan tingkat pemikiran, emosional, dan spiritual seorang sahabat/peserta didik, sehingga juga dalam pendidikan modern memiliki pengaruh besar untuk pendidikan kedewasaan (*adult education*) untuk peserta didik.

### **C. Lembaga Pendidikan *Kuttab***

Setelah Rasulullah SAW wafat di Madinah pada usia 63 tahun, pimpinan pemerintahan dilanjutkan oleh para sahabatnya. Para pimpinan pemerintahan setelah Rasulullah SAW tersebut dalam sejarah dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin.

Khulafa adalah bentuk jamak dari kata khalifah yang berasal dari kata khalf yang berarti wakil, pengganti, dan penguasa. Khulafa sendiri berarti orang yang menggantikan kedudukan orang lain, bisa disebut juga dengan al-Sultan al-A'zam (Kekuasaan paling tinggi).<sup>17</sup>

Sedangkan kata al-Rasyidun merupakan jamak dari kata rasyada yang artinya cerdas, jujur, dan amanah. Jadi Rasyidun berarti orang-orang yang cerdas, jujur, dan amanah. Dengan demikian, Khulafaur Rasyidun ialah para pimpinan yang menggantikan kedudukan pimpinan sebelumnya yang memiliki sikap yang cerdas, jujur, dan amanah, diartikan pula sebagai pimpinan yang diangkat sesudah Nabi Muhammad SAW wafat

---

<sup>15</sup> Moh. Thoriqul Chaer, *Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Al Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Islam*, Vol. 1 (2), 2015, Hal. 29.

<sup>16</sup> Ibid, Hal. 29.

<sup>17</sup> Lihat, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Hal. 50-51.

untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.<sup>18</sup>

Di dalam sejarah Khulafaur Rasyidun digunakan untuk para pimpinan setelah wafatnya Rasulullah SAW. Mereka itu adalah Abu Bakar yang memerintah selama 2 tahun, Umar ibn Khattab yang memerintah selama 10 tahun (13 SD 23 H/634-644 M), Usman Ibn Affan yang memerintah selama 12 tahun (644-655 M), dan Ali ibn Abi Thalib yang memerintah selama 6 tahun.<sup>19</sup>

Menurut (Prof. Dr. H Abuddin Nata, 2011) pendidikan di zaman Khulafaur Rasyidin secara umum masih sama keadaannya dengan pendidikan yang berlangsung di zaman Rasulullah SAW. Hal dikarenakan para Khulafaur Rasyidin ialah orang-orang yang mengikuti garis hidup yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Meski sederhana, pendidikan pada zaman Khulafaur Rasyidin sudah memerhatikan berbagai komponen yang diperlukan. Diantaranya komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, sarana prasarana, pembiayaan, serta evaluasi pendidikan dan pengajaran. Pendidikan yang dilakukan Khulafaur Rasyidin ada yang berhasil dan ada yang kurang berhasil. Pendidikan yang berhasil antara lain dilihat dari upaya mengembalikan dan menyadarkan orang-orang yang membangkang terhadap Islam, mengumpulkan, menyalin, dan membukukan Al-Qur'an, serta lahirnya sejumlah ulama dari kalangan para sahabat dan tabi'in. Sedangkan pendidikan yang kurang berhasil antara lain ditandai timbulnya pemberontakan, peperangan, bahkan pembunuhan, yang membawa perpecahan umat ke dalam kelompok yang antara satu dan lainnya hingga saat ini sulit dipertemukan. Kelompok tersebut diantaranya Sunni, Syiah, dan Khawarij.

- **Pengertian Lembaga *Kuttab***

Lembaga *kuttab* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi embrio dari munculnya madrasah atau sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal. Sebelum adanya lembaga pendidikan Islam dalam bentuk lembaga formal yakni Madrasah, umat Islam telah mengenal beberapa lembaga pendidikan, diantaranya

---

<sup>18</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), Hal. 36.

<sup>19</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 112-113.

lembaga *kuttab* dan lembaga *maktab*. Disebut juga dengan lembaga pendidikan pra kebangkitan madrasah / khulafaurasyidin.<sup>20</sup>

*Kuttab* berasal dari kata *kataba*, yang artinya menulis. *Kataba* biasanya diartikan sebagai tempat belajar tulis-menulis. Pengertian *kuttab* ialah tempat berlangsungnya kegiatan tulis-menulis agar dapat mempelajari sesuatu. Para ahli sejarah berpendapat bahwa *kuttab* adalah sebuah lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan cara membaca dan menulis kepada anak-anak ataupun remaja, kemudian meningkat pada pengajaran pemahaman Al-Qur'an dan pengetahuan dasar. Sebelum Islam datang lembaga pendidikan jenis ini telah muncul, lalu diteruskan pada masa Rasulullah saw dengan model yang berbeda, yakni pembelajaran khusus bagi anak-anak muslim yang belum bisa baca tulis yang dilakukan oleh tawanan perang atas perintahnya. Pada masa awal Islam, *kuttab* menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran Al-Qur'an, sebab menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi yang mendapatkan kedudukan terhormat di kalangan pemimpin dan umat Islam.

Dapat disimpulkan bahwa *Kuttab* adalah lembaga pendidikan dasar yang peserta didiknya adalah anak-anak dan remaja. Hal ini terjadi setelah Islam lahir dan *kuttab* adalah lembaga yang mengajarkan cara membaca dan menulis serta mengajarkan Al-Quran dan pengetahuan dasar.

- **Perkembangan Lembaga *Kuttab***

Hasan Asari dalam (Abdul Kodir, 2015) Perkembangan *kuttab* pada masa Khulafaurasyidin dapat dikatakan lambat. Ketika Islam datang ke Arab, hanya terdapat 17 orang quraisy yang pandai baca tulis. *Kuttab* pra-Islam ini selain digunakan untuk belajar baca tulis, juga sebagai tempat pengajaran Kitab Taurat dan Injil, filsafat dan jadal. Kegiatan ditujukan untuk penyebaran agama yahudi dan kristen terhadap pemeluk agama yang lain, seperti majusi dan masyarakat arab pagan. Setelah kedatangan islam, posisi *kuttab* pun masih digunakan untuk belajar baca tulis.

---

<sup>20</sup> Andriani, A, Munculnya Lembaga Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 (2), 2016, Hal. 285-298.

Ahmad Syalabi dalam (Abdul Kodir, 2015) memetakan dua macam *kuttab* yang dibedakan berdasar materi pembelajaran yang disampaikan, tenaga pengajar, dan masa tumbuhnya. Pertama, *kuttab* yang menjalankan fungsinya sebagai institusi yang mengajarkan baca tulis dengan teks dasarnya puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya adalah non-muslim, sedangkan *kuttab* kedua mengajarkan Al-Quran dan ajaran dasar Islam.

Kurikulum pendidikan *kuttab* hingga abad ke-4 H menunjukkan adanya penekanan pada pelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anak Muslim. Adapun yang membedakan antara suatu *kuttab* dan *kuttab* lainnya ialah penekanan materi pengajaran karena disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing dan pertimbangan ulama-ulamanya, dengan penekanannya tetap pengenalan anak-anak Muslim terhadap ilmu membaca dan menulis Al-Quran serta prinsip-prinsip ajaran dalam Islam.

*Kuttab* memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena di dalamnya diajarkan cara menulis, membaca, dan memahami Al-Quran. Al-Quran merupakan wahyu Ilahi yang berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki kephahaman terhadap Al-Quran adalah sebaik-baik orang karena telah memahami hakikat ilmu pengetahuan.

- **Latar Belakang Berdirinya Lembaga *Kuttab***

1. *Kuttab* muncul sebagai lembaga pendidikan dasar yang timbul dari kesadaran perseorangan secara spontan pada masa Islam yang telah lalu. Khudari Bakhs dalam (Taqiyuddin, 2013) menyatakan bahwa jika melihat sejarah para sahabat, ada sebuah hadis yang mengatakan keutamaan mengamalkan dan mengajarkan ilmu. Kemungkinan para sahabat Nabi terdahulu termotivasi dengan keutamaan tersebut sehingga mereka mengadakan pembelajaran untuk mengajarkan ilmu-ilmunya kepada orang-orang yang tertarik untuk menuntut ilmu di tempat tertentu. Dari proses tersebut secara tidak langsung terbentuk sebuah tempat untuk menuntut ilmu-ilmu dasar yang dikenal dengan sebutan *kuttab*.

2. Pada zaman Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam *kuttab* didirikan karena semakin banyak orang Arab yang tertarik untuk menuntut ilmu agama, termasuk anak-anak.
3. Adanya kekhawatiran orang dewasa terhadap anak-anak yang akan mengotori masjid karena pada zaman Nabi, masjid menjadi pusat ilmu dan Nabi menyampaikan wahyu dan ilmu-ilmunya di masjid. Dengan kekhawatiran tersebut dibangun lembaga pendidikan di samping masjid dengan sebutan *Al-Kuttan*.

Dalam proses pembelajarannya, *kuttab* basisnya ialah pendidikan dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja. Adapun cara membedakan tingkatan antara anak yang satu dan yang lainnya dengan menggunakan sistem tingkatan pemahaman peserta didik. Jika pemahaman peserta didik telah dianggap mampu berada di tingkat tertentu, maka ia akan naik tingkat.

#### **Fungsi Kuttab :**

- 1) Tempat pendidikan yang memfokuskan pada baca tulis.
- 2) Tempat pendidikan yang mengajarkan Al-Qur’an dan dasar-dasar keagamaan.

Hal yang cukup mengesankan bahwa *kuttab* telah memiliki kurikulum pendidikan. Menurut Philip K. Hitti dalam (Dr. H. Abdul Kodir, 2015) kurikulum di *kuttab* berorientasi pada Al-Qur’an sebagai text book. Hal ini mencakup pengajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, sejarah, dan hadis Nabi.

#### **D. Lembaga Pendidikan *Maktab***

*Maktab* secara bahasa berasal dari kata dasar yang sama dengan *kuttab*, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan *maktab/kuttab* berarti tempat untuk menulis, atau tempat dilangsungkannya kegiatan tulis menulis. Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan Islam sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, dalam arti lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al-Qur’an dan pengetahuan agama tingkat dasar.

Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa maktab adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern.<sup>21</sup>

Mengenai waktu belajar di *maktab/kuttab*, Mahmud Yunus dalam (Abuddin Nata, 2016) menyebutkan dimulai hari Sabtu pagi hingga Kamis siang, hari Jum'at libur dengan rincian:

1. Al-Quran : Pagi s.d Dhuha
2. Menulis : Dhuha s.d Zuhur
3. Gramatikal Arab, Matematika, Sejarah : Ba'da Zuhur s.d siang

Sejarawan Ahmad Shalaby mencatat bahwa pada masa klasik, maktab terbagi menjadi dua jenis utama yang berjalan beriringan:

Maktab Khusus Al-Qur'an dan Agama: Maktab jenis ini fokus mengajarkan baca-tulis, menghafal Al-Qur'an, dasar-dasar akidah, dan ibadah praktis. Gurunya biasanya disebut *Mu'allim*. Maktab Khusus Sastra dan Pengetahuan Umum: Ditujukan bagi anak-anak yang ingin mendalami tata bahasa Arab (nahwu-sharaf), puisi, kemampuan menulis surat resmi (*insya'*), sejarah Arab, dan berhitung dasar. Gurunya disebut *Muaddib*, dan jenis ini sering kali digunakan oleh keluarga bangsawan atau khalifah untuk mendidik anak-anak mereka secara privat. Metode utama yang digunakan adalah *Imla'* (dikte) dan *Tahfiz* (menghafal). Karena kertas masih merupakan barang mewah dan mahal pada awal masa klasik, murid-murid maktab menggunakan **Lauh**, yaitu papan kayu halus yang bisa ditulis menggunakan tinta khusus dan dihapus kembali setelah mereka berhasil menghafal pelajarannya. Guru akan mendiktekan ayat Al-Qur'an atau bait puisi, murid menuliskannya di papan kayu, membacanya berulang kali di hadapan guru hingga hafal, kemudian

---

<sup>21</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), Hal. 16.

## REFERENSI

- Abi Isya. Muhammad. Kitab Shahih Al Jami'. Beirut: Darul Kutub-Al Ilmiah. t.t.
- Andriani, A. 2016. Munculnya Lembaga Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 285-298.
- Chaer, Moh. Thoriqul. 2015. Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik, *Al Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Islam*. Vol. 1 (2). Hal. 23-32.
- Erfinati, dkk. 2019. Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632- 661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 9 (1). Hal. 29-40.
- Fajar, A. 1996. Peradaban dan Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kodir, Abdul . 2015. Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. 2013. Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I. Hal. 1-631.
- Mursyid, Ali. 2019. Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh, dan Literatur. *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 5 (1). Hal. 76-104.
- Nata, Abuddin . 2011. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin . 2016. Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taqiyuddin. 2013. Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Nasional. Cirebon: Pangger.
- Tim Redaksi, Ensiklopedia Islam. 1999. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Yatim, B. 1994. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zarkasyi, Imam. 1955. Pelajaran Tajwid. Ponorogo: Trimukti Press. Hal. 1-48.